

## ANALISIS BENTUK-BENTUK TUTURAN IMPERATIF DALAM FILM HABIBIE AINUN SERIES 1 DAN 2 KARYA GINA S. NOER

Nirwana, Suhardi, Siti Habiba

[nirwanaw800@gmail.com](mailto:nirwanaw800@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

### Abstract

*The imperative speech does not only occur in everyday life. But there are also in the film. In the Habibie Ainun series 1 and 2 films, many imperative utterances are found which mean the order. The object of research is the Habibie Ainun series 1 and 2. The type of this research is descriptive using a qualitative approach. The data collection technique used is the documentation technique. The data analysis technique is done by breaking down a problem into specific parts. The results obtained from the films Habibie Ainun series 1 and 2, the widely used utterance of the film is a from of utterance imperative's errand.*

**Key Words:** *Imperative Speech, Habibie Ainun Series 1 and 2 Films*

### I. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi sebagai media penyampaian pesan atau informasi antar individu dengan individu yang lain. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan dua cara, yaitu verbal dan nonverbal. Berkomunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan alat atau media secara lisan maupun tulisan, sedangkan berkomunikasi nonverbal dilakukan dengan menggunakan media selain bahasa, seperti bahasa tubuh.

Tuturan imperatif sering digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi, adapun alasan peneliti dalam mengamati kajian tersebut karena banyak ditemukan penggunaan tuturan imperatif tidak sesuai dengan etika. Misalnya dalam memerintah orang yang lebih tua. Hal ini perlu untuk dikaji agar masyarakat dapat mengetahui terkait penggunaan tuturan imperatif. Selain itu, tuturan imperatif juga sering disepelekan oleh orang-orang yang tidak mengetahui bagaimana seharusnya dalam bertutur.

Selanjutnya, tuturan imperatif tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari saja, akan tetapi dapat ditemukan dalam film, salah satunya ialah film karya Gina S. Noer yang berjudul *Habibie Ainun Series 1 dan 2*. Film ini mengisahkan tentang kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai yang patut dicontohi salah satunya, yaitu nilai kasih sayang. Dalam film tersebut banyak sekali ditemukan tuturan imperatif, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti tuturan imperatif dari kedua film tersebut.

Dalam film tersebut menceritakan tentang kisah Ainun yang selalu setia mendampingi Habibie, ia juga sangat memahami setiap tugas yang dijalankan oleh suaminya. Selain itu, adapun alasan peneliti dalam memilih film sebagai objek kajian ialah film merupakan salah satu media yang sangat efektif dan banyak digemari sekelompok orang. Melalui film setiap orang juga dapat belajar mengenai tuturan imperatif dan menangkap pesan yang disampaikan melalui tuturan. Berdasarkan

pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis tuturan imperatif, terutama mengenai bentuk-bentuk tuturan imperatif. Memuat hal-hal yang melatar belakangi penelitian, tinjauan teori, permasalahan penelitian serta tujuan penelitian.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan sesuatu yang dialami dalam bentuk bahasa. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai suatu permasalahan yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan imperatif yang terdapat pada film *Habibie Ainun Series 1 dan 2*.

Instrumen adalah alat yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2016: 59) menjelaskan, "Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri". Peneliti menggunakan dua instrumen dalam penelitian ini yaitu: pertama, peneliti itu sendiri. Kedua, tabel unit analisis tuturan imperatif dan tabel kategori tuturan imperatif.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:82). Selain menggunakan teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data. Bahasa yang disimak bisa berupa bahasa lisan dan tulisan. Menurut Mahsun (2012: 92), "Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa." Teknik ini disebut juga dengan teknik sadap, artinya peneliti dalam mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan. selain itu, teknik ini juga dapat dilakukan dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data. Hal ini dilakukan ketika data yang diteliti merupakan data dalam bentuk lisan. Teknik catat digunakan untuk mencatat hasil penyimakan data yang dilakukan.

Satori dan Komariah (2012: 200), " Analisis adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan dalam menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian tertentu, sehingga tatanan suatu bentuk yang uraikan tampak jelas dan mudah ditangkap maknanya." Analisis data merupakan langkah dalam penelitian, karena melalui analisis yang tepat akan menghasilkan penelitian yang bermakna.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Peneliti menonton secara berulang-ulang film *Habibie Ainun series 1 dan 2* agar tuturan imperatif yang terdapat dalam film tersebut tidak terlewatkan;
2. Peneliti menyimak pemakaian tuturan imperatif yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini;
3. Peneliti mencatat setiap tuturan imperatif yang terdapat dalam film *Habibie Ainun series 1 dan 2*;
4. Peneliti memasukkan data ke dalam tabel agar mudah dipahami;
5. Peneliti melakukan perhitungan terhadap kelima jenis tuturan imperatif tersebut. Diantara kelima tuturan imperatif tersebut yang manakah lebih dominan digunakan.

Memuat metode penelitian teknik pengumpulan data dan analisis data dalam rangka mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

## III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui analisis data terhadap film *Habibie Ainun Series 1 dan 2*. Penelitian ini meneliti bentuk-bentuk tuturan imperatif yang terdapat dalam film *Habibie Ainun Series 1 dan 2*. Data-data tersebut ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi hasil temuan peneliti yang berpedoman dengan teori pendapat para ahli. Berikut ini

peneliti uraikan hasil dan pembahasan penelitian sesuai dengan instrumen penelitian yang peneliti gunakan.

## 1.1 Bentuk-Bentuk Tuturan Imperatif

### 1.1.1 Tuturan Imperatif Biasa

Menurut Rahardi (2005:79), “Tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur”.

#### Series 1

##### Data 1

Percakapan tersebut terjadi di rumah Ainun pada saat Rudi datang ke rumahnya. Sang ayah meminta Rudi dan Ainun pergi jalan-jalan.

Ayah Ainun : “*Kalian lebih baik jalan-jalan dulu mumpung cuaca Bandung cerah.*”

Rudi : “*Kalau begitu saya permisi dulu.*”

Ayah Ainun : “*Iya, iya nak.*”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di rumah Ainun (S), dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya dan Rudi (P), sehubungan dengan Rudi yang baru saja pulang dari Jerman. Ayah Ainun meminta Rudi dan Ainun untuk pergi jalan-jalan (E), dengan bentuk ujaran kalimat imperatif biasa “*kalian lebih baik jalan-jalan saja dulu*” (A), tuturan diucapkan dengan nada halus sehingga membuat mitra tutur yang mendengarkan ucapan tersebut memberikan respon yang baik kepada sang ayah (K), tuturan diujarkan dengan bahasa lisan (I) dalam bentuk dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh Ayah Ainun sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan kalimat perintah positif. Pemarkah pada kalimat perintah tersebut ditunjukkan melalui kata kerja *jalan-jalan*, penanda lain adalah adanya tanda titik (.) diakhir kalimat yang berfungsi untuk memperjelas suatu tuturan. Tuturan tersebut menggunakan susunan kalimat perintah positif. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat ditarik simpulan bahwa kalimat yang digunakan penutur adalah bentuk tuturan imperatif biasa dalam konteks tuturan yang sangat santun.

#### Series 2

##### Data 9

Ketika Rudi bersama temannya datang ke salah satu rumah pasangan Belanda-Jerman, terlihat kedua pasangan tersebut sedang memperbaiki mesin pemanas yang rusak. Sang istri meminta suaminya untuk tidak memperbaiki mesin tersebut, sehingga membuat sang suami marah lalu membentakinya.

Wanita B : “*Tidak usah diganti pemanas itu. sekarang kita jadi susah sendiri.*”

Tuan Neufeiend : “*Ya, Diamlah kamu!! Meski tidak begitu aku sudah ....*”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan tersebut terjadi di dalam sebuah rumah (S). Tuturan yang diucapkan oleh pria J (P2) kepada wanita B (P1). Tuan Neufeiend meminta Wanita B untuk diam (E) yang dinyatakan dalam bentuk kalimat perintah *Diamlah kamu!* (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan nada suara yang tegas agar mitra tutur bisa diam (K), tuturan berupa bahasa lisan (I) sambil menatap ke arah Wanita B dengan penuh kesal (N) yang diformalasikan dalam bentuk dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh Tuan Neufeiend sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan kalimat perintah negatif. Pemarkah pada kalimat perintah tersebut ditunjukkan melalui kata kerja *diam* yang diikuti dengan kata-lah di akhir kalimat, dan penanda lain adalah adanya tanda seru (!) diakhir kalimat yang berfungsi untuk memperjelas suatu tuturan. Tuturan tersebut menggunakan susunan kalimat perintah negatif. Selanjutnya, penggunaan kalimat imperatif biasa ini juga terdapat pada data ke-16, ke-19 dan ke-22. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan tuan Neufeiend adalah bentuk tuturan imperatif biasa negatif.

### 1.1.2 Tuturan Imperatif Permintaan

Menurut Rahardi (2005:80), “Biasanya tuturan imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat

imperatif biasa”. Tuturan tersebut ditandai dengan penanda kesantunan, seperti sudilah kiranya, dapatkah seandainya, mohon, dan sebagainya.

### **Series 1**

#### **Data 1**

Percakapan terjadi antara Ainun (P1) dengan pengawalnya (P2) yang pada saat itu sedang menyampaikan kata sambutan. Pada saat mulai menyampaikan kata sambutan Ainun tiba-tiba batuk dan kondisi kesehatannya sangat tidak baik, karena tidak ingin Rudi khawatir, Ainun meminta pengawalnya untuk tidak memberitahukan hal ini kepada suaminya.

*Ainun* : “Tolong jangan beritahu bapak ya.”

*Pengawal* : “Siap buk.”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di tempat peresmian Bank Mata (S), dituturkan oleh Ainun (1) kepada pengawalnya (P2) yang pada saat itu sedang menemani Ainun dalam menghadiri peresmian Bank Mata. Ainun meminta kepada pengawalnya untuk tidak memberitahukan ke Rudi tentang kondisi kesehatannya (E) dengan betuk tuturan kalimat permintaan Tolong jangan beritahu bapak ya (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan suara yang halus dan sopan (K) dalam tutran bahasa lisan (I) yang dituturkan sambil sedikit terbatuk-batuk (N) tuturan terjadi dalam bentuk dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh Ainun sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan kalimat permintaa. Pemarkah dalam tuturan tersebut adalah kata tolong yang diawali di kalimat awal, sehingga membuat tuturan tersebut lebih santun. Selanjutnya, penggunaan kalimat imperatif permintaan ini juga terdapat pada data ke-25 dan ke-26 yang mana penggunaan kalimat tersebut sama dengan data ke-17. Berdasarkan analisis kalimat tersebut dapa disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur adalah bentuk tuturan imperati permintaan.

### **Series 2**

#### **Data 6**

Percakapan terjadi antara Pastor dengan wanita Belanda, Pastor memohon kepadanya untuk memberikan Rudi tempat tinggal. Akan tetapi wanita tersebut tidak ingin menerimanya.

*Wanita B* : “*Pastor Gilbert, nyonya Gonther sudah menelpon saya. Kami tidak bisa menampung mahasiswa luar negeri.*”

*Pastor* : “*Saya mengerti nyonya. Tapi saya mohon sekali, anak ini butuh tempat tinggal.*”

*Wanita B* : “*Maafkan, suami saya sedang repot.*”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di rumah Wanita B (S), dituturkan oleh Pastor (P2) kepada wanita Belanda (P1), Pastor memohon kepada mitra tutur untuk menampung Rudi di rumah mereka (E) dalam betuk kalimat permintaan Tapi saya mohon sekali (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan nada yang sangat halus dan penuh dengan rasa harap kepada keluarga itu (K) dalam bentuk bahasa lisan (I) yang diucapkan sambil mengatupkan kedua tangannya (N) dalam bentuk dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh Pastor sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan kalimat permintaan. Pemarkah pada kalimat tersebut ditandai dengan kata mohon sehingga tuturan tersebut dianggap lebih santun, karena sikap penutur yang lebih merendah kepada mitra tutur. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan imperatif permintaan.

#### **1.1.3 Tuturan Imperatif Pemberian Izin**

Menurut Rahardi (2005:81), “Tuturan imperatif pemberian izin adalah bentuk tuturan yang memiliki maksud untuk memberikan izin kepada mitra tutur”. Selain itu, tuturan imperatif pemberian izin juga ditandai penggunaan kata silakan, biarlah, dan beberapa penanda kesantunan yang lainnya.

### **Series 1**

#### **Data 1**

Percakapan terjadi antara ayah Ainun dengan Rudi saat ia sedang berada di rumah Ainun. Ayah Ainun menanyakan keberadaan Rudi sebelumnya yang belum terlihat dari tadi.

Ayah Ainun : “Rudi di mana tadi? Om ngobrol lama tadi dengan nak Pani.”

Rudi : “Oh begitu, saya tunggu di mobil tadi.”

Ayah Ainun : “Oh baiklah, duduk.”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di rumah Ainun (A), dituturkan oleh ayah Ainun (P1) kepada Rudi (P2) yang sedang berada dirumahnya. Ayah Ainun meminta Rudi untuk duduk (E) dengan bentuk tuturan pemberian izin Oh baiklah, duduk (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan nada yang halus dan sopan (K) dalam bahasa lisan (I) yang diucapkan sambil berjalan untuk menyimpan topinya (N) dalam dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh ayah Ainun sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan bentuk kalimat pemberian izin. Pemarkah pada kalimat tersebut ditandai dengan kata duduk. Dalam tuturan tersebut tidak ditandai dengan penanda kesantunan. Akan tetapi, maksud yang ingin disampaikan adalah pemberian izin kepada mitra tutur untuk duduk. sehingga dapat dilihat pada reaksi mitra tutur yang langsung duduk di kursi. Selain itu, tuturan yang sama juga terdapat pada kalimat ke-40. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan imperatif pemberian izin.

## **Series 2**

### **Data 3**

Percakapan terjadi antara Rudi dengan teman Panca disebuah kafe, pada saat itu Franki mengajaknya untuk duduk di kafe tersebut. Akan tetapi, Panca dan teman-temannya merasa tidak senang dengan Rudi karena kecerdasannya, sehingga ia menguji kecerdasan Rudi dengan memesankan mereka makanan tanpa menggunakan catatan apapun.

Rudi : “Sebentar saya catat.”

Teman Panca : “Katanya jenius kenapa harus catat.”

Rudi : “Oke, baik, silakan.”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Peristiwa tutur terjadi di sebuah cafe (S), dituturkan oleh Rudi (P2) kepada temannya Panca (P2), Rudi memberikan izin kepada teman Panca untuk memesan makanan (E) dengan penggunaan tuturan pemberian izin oke, baik, silakan (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi yang sedikit keras (K) dalam bahasa lisan (I) tuturan diucapkan sambil memainkan jari-jari nya dan mengingat setiap pesanan temannya (N) dalam bentuk dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh Rudi sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan bentuk kalimat pemberian izin. Hal tersebut dapat dilihat pada penanda kalimat “Oke, baik, silakan”, dalam tuturan tersebut penutur mempersilakan kepada mitra tutur untuk memesan makanan. Tanpa menggunakan catatan apapun Rudi mengingat dengan baik pesanan mereka, sehingga pesanan itu pun sampai sesuai dengan yang diinginkan oleh mitra tutur. Kata kerja dari “silakan” adalah “sila” yang artinya sudilah duduk, sehingga pemarkah pada tuturan di atas adalah sufiksasi “kan” sebagai susunan kata kerja dan untuk memperjelas suatu tuturan. Selain itu, tuturan yang sama juga terjadi pada data ke-44, ke-46, ke-47, ke-48, dan ke-49. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan imperatif pemberian izin.

### **1.1.4 Tuturan Imperatif Ajakan**

Menurut Rahardi (2005:82), “Tuturan imperatif ajakan adalah bentuk tuturan imperatif suruhan yang mengandung maksud suatu ajakan”. Biasanya pada penanda kesantunan pada kalimat ini ditandai dengan kata ayo, coba, mari, hendaklah, dan lain sebagainya.

## **Series 1**

### **Data 1**



Percakapan terjadi antara ayah Ainun dengan tamu yang berkunjung ke rumahnya. Para tamu yang datang ke rumahnya adalah dari kalangan orang-orang berada yang ingin mempersunting Ainun. Akan tetapi Ainun tidak tertarik kepada mereka semua.

Ayah Ainun : "Mari duduk lagi, ayo minum."

Tamu : "Iya pak."

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di rumah Ainun (S), dituturkan oleh ayah Ainun(P1) kepada tamu (P2), tuturan terjadi ketika ayah Ainun mengajak tamunya untuk duduk dan minum (E) dengan penggunaan kalimat ajakan Mari duduk lagi, ayo minum (A). tuturan diucapkan dengan nada yang sopan dan halus (K) dalam bentuk bahasa lisan (I) tuturan diucapkan sambil berjalan ke tempat duduk dan memegang bahu tamunya (N) dalam bentuk dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh Rudi sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan bentuk kalimat ajakan. Tuturan yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah bentuk tuturan imperatif ajakan yang ditandai dengan kesantunan "Mari dan ayo". Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "Mari duduk lagi, ayo minum", tuturan diucapkan dengan nada yang sopan sambil memegang bahu tamunya untuk mempersilakan mereka duduk. Selanjutnya juga dapat dilihat pada reaksi mitra tutur yang menjawab ajakan penutur dengan perkataan "Iya pak". Tuturan yang sama juga terdapat pada data ke-54. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan imperatif ajakan.

## **Series 2**

### **Data 5**

Percakapan terjadi antara Pastor dengan Rudi yang pada saat itu sedang berada di depan gereja. Pastor mengajak Rudi untuk mencari tempat tinggal untuknya. Akhirnya Rudi pun menyetujui ajakan Pastor.

Pastor Gilbert : "Kalau begitu mari kita cari tempat tinggal untuk kamu."

Rudi : "Oh ya, ayo."

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di depan gereja (S), dituturkan oleh Pastor (P1) kepada Rudi (P2), penutur mengajak mitra tutur untuk pergi mencari tempat tinggal untuknya (E) dengan penggunaan kalimat ajakan Kalau begitu mari kita cari tempat tinggal untuk kamu (A). Dalam tuturan itu diucapkan dengan nada yang ramah (K) tuturan dalam bahasa lisan (I) tuturan diucapkan sambil menjulurkan tangan ke depan untuk meminta Rudi jalan terlebih dahulu (N) tuturan dalam bentuk dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh Pastor sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan bentuk kalimat ajakan. Pemarkah kesantunan dari kalimat tersebut dapat dilihat pada kata "mari". Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "Kalau begitu mari kita cari tempat tinggal untuk kamu". Selanjutnya dapat dilihat pada reaksi mitra tutur yang juga menggunakan tanda kesantunan "ayo" yang artinya menyetujui ajakan tersebut. Tuturan yang sama juga terdapat pada data ke-57. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan imperatif ajakan.

### **1.1.5 Tuturan Imperatif Suruhan**

Menurut Rahardi (2005:83), "Tuturan imperatif suruhan adalah bentuk tuturan yang memiliki maksud untuk meminta atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan". Selain itu, tuturan imperatif suruhan juga ditandai penggunaan kata ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, mohon, silakan, dan tolong.

## **Series 1**

### **Data 1**

Percakapan terjadi antara ibu Tuti dengan Pani, saat ibunya menyuruh mereka untuk pergi ke Ranggamalela mengantar sebuah bingkisan. Sebelum pergi ibu Tuti meminta kepada Pani untuk mengingatkan Rudi meminum obatnya.

Ibu Tuti : "Pan, tolong ingatkan Rudi untuk minum obatnya."

Pani : “Iya mam.”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di rumah Rudi (S), dituturkan oleh ibu Tuti (P1) kepada Pani (P2), sang ibu meminta kepadanya agar jangan lupa mengingatkan Rudi untuk meminum obatnya (E) dengan bentuk kalimat suruhan *Pan, tolong ingatkan Rudi untuk minum obatnya* (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan nada suara yang rendah (K) dalam bentuk bahasa lisan (I) yang diucapkan sambil berjalan ke teras rumah (N) tuturan dalam bentuk dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh ibu Tuti sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan bentuk kalimat suruhan. Tuturan yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah bentuk kalimat imperatif suruhan yang ditandai dengan penanda kesantunan “*Tolong*”, sehingga tuturan tersebut sangat santun pada saat diucapkan. Selanjutnya, juga dapat dilihat pada reaksi mitra tutur yang siap untuk mengingatkan Rudi meminum obatnya. Tuturan yang sama juga terdapat pada data ke-83 dan ke-88. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan imperatif suruhan.

## **Series 2**

### **Data 17**

Percakapan terjadi antara Rudi dan Pastor, yang saat itu berada di rumah pasangan Belanda-Jerman. Rudi meminta kepada wanita tersebut untuk mengambilkan segelas air. Wanita itu pun bertanya-tanya untuk apa segelas air yang diminta oleh Rudi.

Rudi : “Nyonya, *tolong ambilkan gelas berisi air.*”

Pastor : “Sudah turuti. Turuti apa yang dia minta.”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di rumah tuan Neufeiend (S), dituturkan oleh Rudi (P1) kepada wanita B, ia meminta segelas air kepada wanita tersebut (E) dengan menggunakan kalimat suruhan *tolong ambilkan gelas berisi air* (A). Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi yang sopan (K) tuturan dalam bahasa lisan (I) yang diucapkan sambil jongkok di depan mesin pemanas (N) tuturan dalam bentuk dialog (G).

Tuturan yang disampaikan oleh Rudi sebagai penutur kepada mitra tutur merupakan bentuk kalimat suruhan. Pemarkah dari kalimat tersebut, yaitu kata *Tolong* di awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*Tolong ambilkan gelas berisi air*”, Selanjutnya disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah kepada mitra tutur. Tuturan yang sama juga terdapat pada data ke-118. Berdasarkan analisis kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan imperatif suruhan.

## **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai bentuk tuturan imperatif dalam film *Habibie Ainun series 1 dan 2* karya Gina S. Noer dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif terbagi menjadi lima jenis, diantaranya, bentuk tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif ajakan, dan tuturan imperatif suruhan.

Bentuk tuturan imperatif biasa yang banyak digunakan dalam film *Habibie Ainun series 1 dan 2* yaitu, kata diamlah, kemarilah, dan berhenti. Hal tersebut sering dijumpai ketika penutur menyampaikan perintah kepada mitra tutur. Bentuk tuturan imperatif permintaan, dalam tuturan tersebut kata yang paling sering digunakan adalah kata tolong dan mohon. Bentuk tuturan imperatif pemberian izin yang banyak digunakan adalah kata silakan, yang memberikan izin kepada mitra tutur untuk masuk ke dalam rumah. Bentuk tuturan imperatif ajakan, dalam tuturan tersebut yang banyak digunakan adalah kata ayo, coba, dan mari. Bentuk tuturan imperatif suruhan, dalam tuturan ini kata yang sering digunakan yaitu, kata tolong, coba, silakan, mohon, dan beberapa kalimat yang tidak ditandai dengan penanda kesantunan. Dalam film *Habibie Ainun series 1 dan 2* tuturan yang banyak digunakan adalah bentuk tuturan imperatif suruhan.

## V. Daftar Pustaka

- Attaskhiiri, Muhammad. 2012. "Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif Dalam Film *La Rafle* Karya Rose Bosch." *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diterbitkan.
- Azizah, Nuha. 2013. "Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Dalam Komik Arslan Senki (Kajian Pragmatik)." *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang. Diterbitkan.
- Ali, Deli. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Penabur ilmu Bandung.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Mahsun,. M.S. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaka Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga
- Satori, Djam'an, dan Komariah Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Putri, Lucky Mahardika Yulinda. 2013. "Analisis Tuturan Imperatif Dalam Dialog Film Laskar Anak Pulau Karya Ary Sastra." *Skripsi*: Tanjungpinang. Fakultas Krguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Diterbitkan.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sumber web: Pengertian Film, Sejarah Fim, Fungsi, Jenis, dan Unsurnya. 2017. <http://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-jenis-unsur.html> diunduh/diakses pada 23 Februari 2020 pukul 21:30 WIB.

## VI. Ucapan Terimakasih (Jika Ada)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Suhardi, Ibu Siti Habibah, Ibu Ahada Wahyusari, dan Ibu Wahyu Indrayatti, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Peneliti juga mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt., kedua orangtua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.